MAKNA RUANG RUMAH GODANG DI KENEGERIAN SENTAJO, KUANTAN SINGINGI, RIAU

Dea Syahnas Paradita[1]

Abstrak

Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing) merupakan daerah perantauan masyarakat Minangkabau. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kuantan Singingi menggunakan adat istiadat serta bahasa Minangkabau. Salah satu desa adat di Kabupaten Kuantan Singingi adalah Kenegerian Sentajo. Di kawasan ini terdapat delapan belas rumah adat yang disebut rumah godang. Rumah godang ini merupakan rumah adat masyarakat Minangkabau. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penghuni memaknai setiap ruang dalam konteks kekinian. Perkembangan dan perubahan gaya hidup dan kebutuhan masa sekarang menjadi faktor penghuni rumah dalam memaknai ruang. Masyarakat desa Sentajo sebagai penghuni rumah godang masih memegang teguh adat istiadat Minangkabau. Namun ada sebagian yang lain yang sudah mengesampingkan adat istiadat karena terpengaruh dengan perkembangan jaman. Perkembangan tersebut berpengaruh terhadap budaya masyarakat Kenegerian Sentajo yang terkait dengan aktivitas dan fungsi ruang. Pembagian ruang dalam rumah pun menjadi perlu karena berkaitan dengan organisasi atau susunan ruang, hubungan ruang, fungsi ruang, dan hirarki ruang. Dari pembahasan tersebut akan terlihat bagaimana makna ruang pada rumah godang dalam konteks kekinian.

Kata kunci : rumah godang, ruang, makna

Kuantan Singingi district (Kuansing) is the overseas Minangkabau people. In everyday life, Kuantan Singingi people use customs as well as the Minangkabau language. One of the traditional village in the District of Kuantan Singingi is Kenegerian Sentajo. In this region there are eighteen traditional house called the rumah godang. Rumah godang is traditional house of the Minangkabau people. The problem in this research is how to interpret every occupant of the space in the context of the present. The development and changes of lifestyle and the needs of the present becomes a factor in interpret space. Villagers Sentajo as occupants of the rumah godang still adhere to customs Minangkabau. But there are some others who have put aside mores because affected with the changing times. The influence on the development of the cultural society Kenegerian Sentajo associated with the activity and function of space. The division of space in the

[1] Korespondensi dialamatkan ke
Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Handphone : +6287739470546
Email : dea.syahnas@gmail.com

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

house also became necessary as it pertains to the organization or arrangement of space, the relationships of space, function space, and space hierarchy. From the discussion it will be seen how the meanings of space in the present context of godang home.

***Keywords** : rumah godang, space, meaning*

I. Pendahuluan

Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing) adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Kabupaten Kuansing disebut pula dengan rantau Kuantan atau sebagai daerah perantauan orang-orang Minangkabau (*Rantau nan Tigo Jurai*). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kuansing menggunakan adat istiadat serta bahasa Minangkabau. Kabupaten ini berada di bagian barat daya Provinsi Riau dan merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu.

Salah satu desa adat di Kabupaten Kuantan Singingi adalah Kenegerian Sentajo, terletak sekitar tujuh kilometer dari Ibukota Kabupaten Kuantan Singingi, Teluk Kuantan. Di kawasan ini, terdapat delapan belas rumah adat yang disebut rumah godang. Ada empat sub-etnis terbesar yang merupakan suku terbesar di daerah Kuantan Singingi yaitu, Suku Piliang, Suku Caniago, Suku Patopang, dan Suku Melayu. Sampai saat ini rumah godang masih dirawat oleh Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi dan dijadikan sebagai salah satu cagar budaya serta menjadi desa binaan wisata. Keberadaan kawasan rumah godang ini sudah ada sejak 2,5 abad silam. Seterusnya rumah godang juga digunakan sebagai tempat memberi penghormatan dengan doa, saat pembesar adat masing-masing sub-etnis meninggal dunia, seperti penghulu, *menti,* dan *dubalang*.

Sebagian rumah godang (rumah adat) masih dihuni pewaris atas strata adat masing-masing suku. Lokasinya terletak di dataran tinggi di kelilingi sawah dan *tasik* di Desa Koto Sentajo. Rumah godang sebagai tempat tinggal bersama memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri. Seluruh bagian dalam rumah godang merupakan ruangan lepas kecuali kamar tidur. Ruangan-ruangan di dalam rumah pun mempunyai hubungan satu sama lain

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

melalui fungsi, kedekatan dan jalur pergerakannya. Bagian dalam terbagi atas *lanjar* dan ruang yang ditandai oleh tiang. Rumah godang adalah rumah panggung yang ditopang dengan tiang-tiang penyangga berukuran ± 1 – 1,5 meter. Pada setiap rumah mempunyai tiang penyangga berjumlah enam belas sampai dua puluh tiang yang masing-masing mempunyai makna.

Berdasarkan latar belakang di atas, makna ruang pada rumah godang sebagai bentuk pengembangan keyakinan terhadap adat dan budaya penting untuk dikaji lebih lanjut. Secara spesifik, penelitian ini akan membahas beberapa rumah yang berada di Kenegerian Sentajo, Kuantan Singingi. Oleh karena itu di dalam penelitian ini dibutuhkan kajian studi kasus yang lebih mendalam.

II. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Rumah Gadang

Rumah Gadang atau Rumah Godang adalah nama untuk rumah adat Minangkabau. Rumah ini juga disebut dengan nama lain oleh masyarakat setempat dengan nama Rumah *Bagonjong* atau ada juga yang menyebut dengan Rumah *Baanjuang* (Navis, A.A : 2001). Dikatakan gadang (besar) bukan karena fisiknya yang besar, namun karena fungsinya selain sebagai tempat kediaman keluarga, rumah gadang adalah merupakan perlambangan kehadiaran suatu kaum dalam satu *Nagari*, serta sebagai pusat kehidupan dan kerukunan seperti tempat bermusyawarah, dan melaksanakan upacara (Syamsidar : 1991).

b. Susunan Ruang

Seluruh bagian dalam rumah gadang merupakan ruangan lepas kecuali kamar tidur. Bagian dalam terbagi atas *lanjar* dan ruang yang ditandai oleh tiang. Tiang itu berbanjar dari muka ke belakang dan dari kiri ke kanan. Tiang yang berbanjar dari depan ke belakang menandai *lanjar*, sedangkan tiang dari kiri ke kanan menandai ruang. Jumlah *lanjar* tergantung dari besarnya rumah. Biasanya berjumlah ganjil antara tiga dan sebelas.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Ruangan dalam rumah gadang dibagi atas beberapa bagian yaitu *didieh* yang menghadap ke depan atau bagian depan yang merupakan ruang terbuka, dan *didieh* yang mengarah ke dalam disebut *bandua* digunakan sebagai bilik (kamar tidur), dan di tengahnya digunakan sebagai tempat jalan keluar masuk (Syamsidar: 1991).

Pada umumnya rumah gadang mempunyai satu tangga yang terletak pada bagian depan. Sementara dapur dibangun terpisah pada bagian belakang rumah yang didempet pada dinding. Pada bagian dinding rumah gadang di buat dari bahan papan, sedangkan bagian belakang dari bahan bambu. Papan dinding dipasang vertikal, sementara semua papan yang menjadi dinding dan menjadi bingkai diberi ukiran, sehingga seluruh dinding menjadi penuh ukiran. Penempatan motif ukiran tergantung pada susunan dan letak papan pada dinding rumah gadang (William :2008).

c. Fungsi Ruang

Menurut Syamsidar (1991), *lanjar* yang terletak pada bagian dinding sebelah belakang biasa digunakan untuk kamar-kamar. Jumlah kamar tergantung pada jumlah perempuan yang tinggal di dalamnya. Kamar itu umumnya kecil, sekadar berisi sebuah tempat tidur, lemari atau peti dan sedikit ruangan untuk bergerak. Kamar memang digunakan untuk tidur dan berganti pakaian saja.Apabila kita menghadap ke belakang rumah, maka kamar untuk para gadis berada pada ujung bagian kanan. Kamar yang berada di ujung kiri biasanya digunakan untuk pengantin baru atau pasangan suami istri paling muda.

Selanjutnya menurut Syamsidar, *lanjar* kedua merupakan bagian yang digunakan sebagai tempat khusus penghuni kamar. Misalnya, tempat mereka makan dan menanti tamu masing masing. Luasnya seluas *lanjar* dan satu ruang yang berada tepat di hadapan kamar mereka. *Lanjar* ketiga merupakan *lanjar* tengah pada rumah berlanjar empat dan merupakan lanjar tepi pada rumah belanjar tiga. Sebagai lanjar tengah, ia digunakan untuk tempat menanti tamu penghuni kamar masing-masing yang berada

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

di ruang itu. Kalau tamu itu dijamu makan, di sanalah mereka ditempatkan. *Lanjar* tepi, yaitu yang terletak di bagian depan dinding depan, merupakan lanjar terhormat yang lazimnya digunakan sebagai tempat tamu laki-laki bila diadakan perjamuan.

d. Hirarki Ruang

Hirarki rumah gadang dapat dilihat dari penting tidaknya ruang tersebut dalam kaitannya dengan fungsi ruang terhadap penghuninya. Juga dapat dilihat berdasarkan fungsi publik – *private*. Lanjar belakang – lanjar kedua – lanjar ketiga – lanjar tengah – lanjar tepi merupakan urutan *private* – semi *private* – semi publik – semi publik – publik.

Selain itu, hirarki rumah gadang juga berdasarkan siklus kehidupan wanita, dan membentuk perjalanan dari pusat menuju ke anjuang, kemudiak biliak, dan terakhir menuju ke dapur. Pada masyarakat minang yang matrilineal, suami hidup di rumah istri, dan secara tradisional, anjuang menjadi tempat tinggal banyak anak perempuan yang baru menikah dan suaminya tinggal. Wanita lain yang sudah menikah dan pasangannya menempati bilik di belakang rumah. Setiap gadis yang menikah pindah ke anjuang, sementara wanita yang sudah menikah lainnya pindah bergeser satu ruangan ke arah dapur. Jika tidak ada bilik kosong untuk ditempati, maka ia pindah ke ruangan yang disebut pangkalan (tiang pusat) melambangkan kedudukannya sebagai wanita tua (Tjahjono: 2002).

III. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu melakukan identifikasi organisasi ruang, hubungan ruang, fungsi ruang, dan hirarki ruang, maka pendekatan yang dilakukan adalah dengan metode penelitian deskriptif analitis dengan teknik observasi secara langsung, yaitu objek yang diteliti dikunjungi dan dilihat kondisinya. Metode prnrlitian deskriptif merupakan metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek yang diteliti sesuai dengan kondisi apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

penelitian non-eksperimen, karena pada penelitian ini tidak dilakukan kontrol terhadap variabel penelitian. Dengan memakai metode ini maka dapat digambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik pola ruang rumah godang di Kenegerian Sentajo. Kemudian untuk dapat menjelaskan hubungan bentuk dan ruang pada rumah godang di Kenegerian Sentajo, maka dilakukan analisa dengan pendekatan kualitatif melalui analisa data hasil observasi dengan parameter yang ditentukan dari tinjauan pustaka.

IV. Hasil dan Pembahasan

1. Organisasi atau Susunan Ruang

Dalam adat minangkabau, rumah godang mempunyai ketentuan tersendiri. Di dalamnya hanya terdapat satu kamar dan hanya bisa digunakan oleh satu keluarga saja. Organisasi ruang di dalam rumah ini menjadi penting karena berhubungan dengan fungsi ruang tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Kenegerian Sentajo dapat dilihat organisasi ruang pada rumah godang di daerah tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Organisasi Ruang atau Susunan Ruang

Kasus	Organisasi Ruang
K1	

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kasus	Organisasi Ruang
K2	
K3	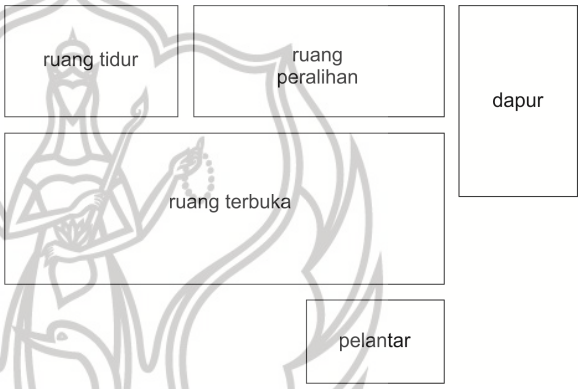
K4	

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kasus	Organisasi Ruang
K5	
K6	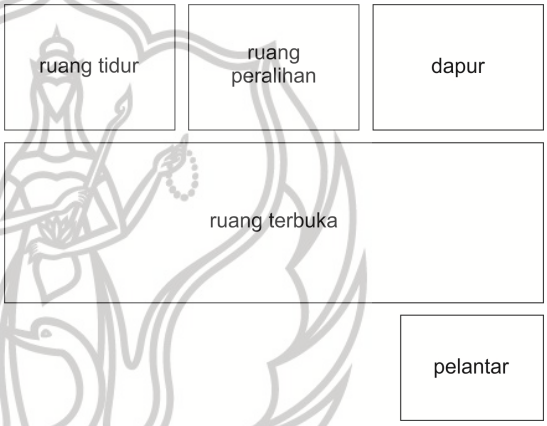

Pada umumnya letak ruangan dan susunan ruangannya juga sama. Namun ada yang susunan ruang yang berbeda pada rumah godang K1 dan K4. Pada rumah K1 terdapat penambahan ruang pakaian, sedangkan pada rumah K4 ruang peralihan dihilangkan sejak dulu. Walaupun mempunyai susunan ruang yang berbeda, hal tersebut tidak mengurangi fungsi dari rumah godang itu sendiri.

Tidak semua rumah godang di Kenegerian Sentajo mempunyai lanjar yang berjumlah ganjil. Rumah godang yang berada di Kuantan Singingi ini tidak memiliki anjuang di bagian sisi kiri dan kanannya. Di bagian depan rumah juga terdapat *balai* (pelantar) yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu. *Didieh* pada bagian depan digunakan sebagai

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ruang terbuka dan *didieh* yang berada di dalam digunakan sebagai bilik (kamar tidur). Dapur pada rumah godang tidak semuanya berada di belakang rumah, dan juga tidak semua dapur dibangun terpisah dari bangunan utama. Dapur rumah K1, K2 dan K4 dibangun secara terpisah dari bangunan utama namun tetap menempel pada dinding bangunan utama. Letak dapur pada ketiga rumah tersebut di belakang rumah. Sehingga rumah ketiga suku tersebut sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan dapur pada rumah suku K3 dibangun terpisah namun letaknya berada di samping rumah. Dapur pada rumah K5 dan K6 tidak dibangun secara terpisah tetapi dapur ini berada di dalam bangunan utama.

2. Hubungan Ruang

Hubungan antar ruang merupakan proses menentukan ada atau tidaknya hubungan antar satu ruang dengan ruang yang lainnya. Pola hubungan ruang terjadi pada hubungan kegiatan yang diwadahi oleh ruang tersebut, hubungan ini memiliki kegiatan yang berbeda tergantung dari frekuensi kegiatan dan keterkaitan fungsi. Sehingga hubungan ruang dapat dikategorikan dalam hubungan dekat, hubungan sedang dan hubungan jauh.

Hubungan ruang dalam rumah godang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Hubungan Ruang

Kasus	Hubungan Ruang
K1	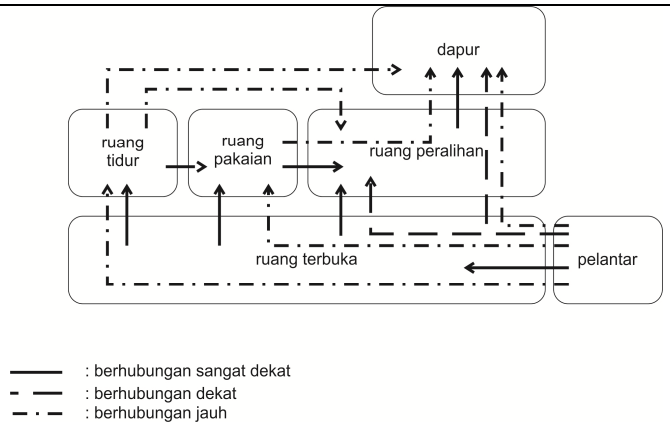

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kasus	Hubungan Ruang
K2	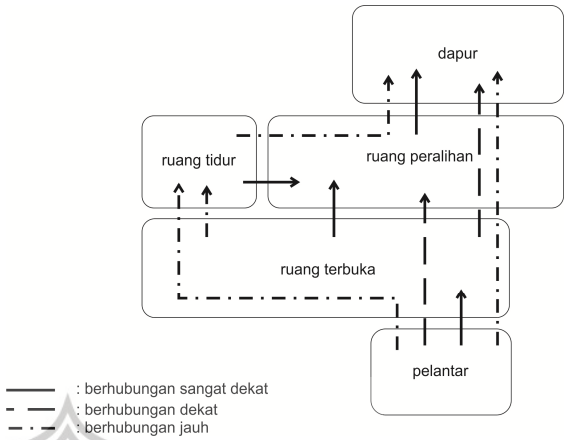
K3	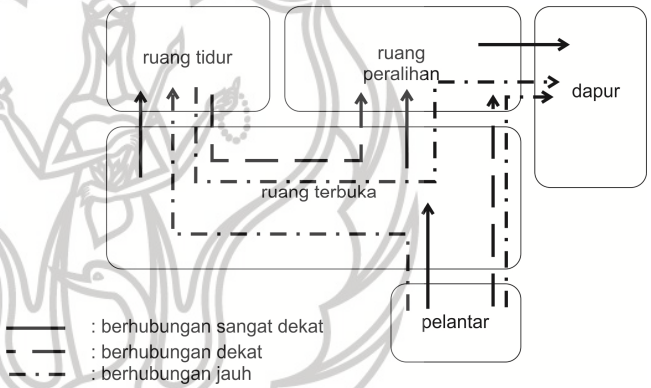
K4	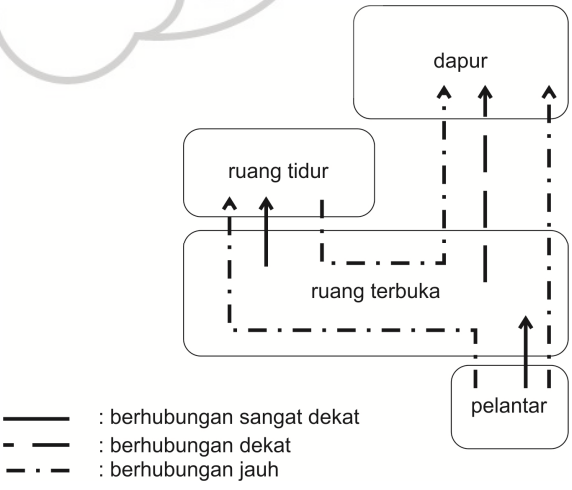

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kasus	Hubungan Ruang
K5	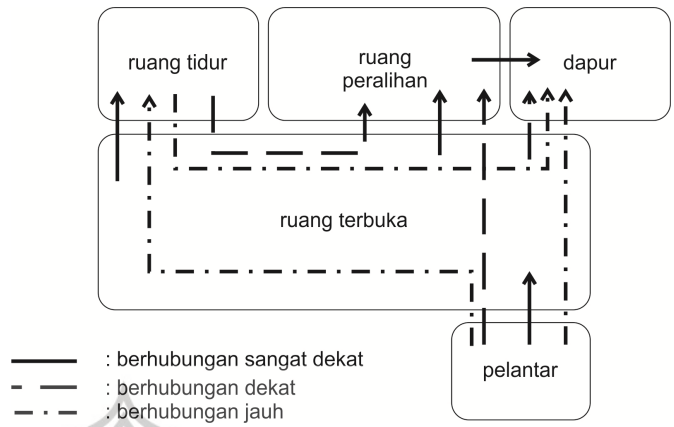
K6	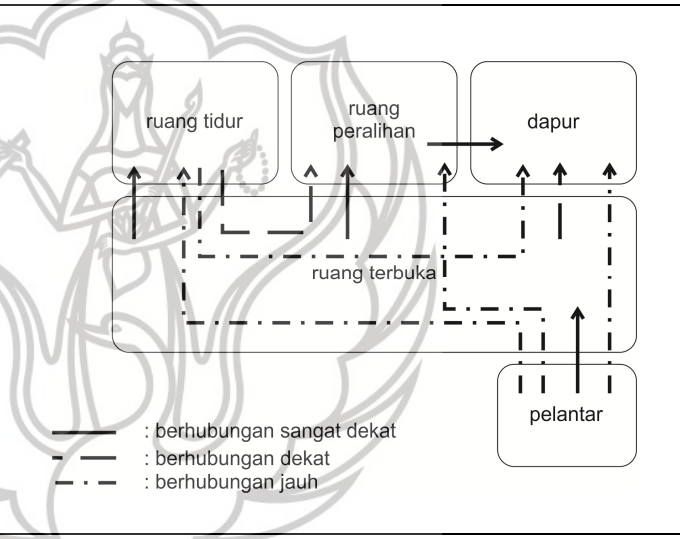

Pelantar merupakan awal atau *entrance* bagi setiap orang yang akan memasuki rumah. Penghuni akan melewati ruang terbuka sebelum memasuki ruangan yang lain. Sedangkan jika ada tamu yang datang, mereka hanya bisa sampai di ruang terbuka atau sesuai dengan ruang yang dikehendaki penghuni rumah. Jika ada upacara adat yang dilangsungkan, maka para masyarakat yang mengikuti langsung menempati tempat yang sudah ada dalam ketentuan adat.

Adanya perubahan jumlah ruang pada beberapa rumah membuat pola hubungan ruang juga menjadi ikut berubah. Namun ruang terbuka tetap menjadi ruang utama untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Fungsi Ruang

a. Fungsi Ruang Pada Hari Biasa

Setiap penghuni rumah godang berbeda-beda dalam mengfungsikan ruangan. Hal tersebut berkaitan dengan kegiatan para penghuni rumah dan bagaimana penghuni rumah dalam memaknai ruang-ruang tersebut. Kegiatan para penghuni rumah akan di jelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Aktivitas Penghuni Pada Hari Biasa

KASUS	RUANG	AKTIVITAS YANG TERJADI			
		MASA LALU		SEKARANG	
		AKTIVITAS	PENGGUNA	AKTIVITAS	PENGGUNA
K1	Teras	Menerima tamu	Keluarga dan tamu	Menerima tamu	Keluarga dan tamu
	Ruang Terbuka	Menerima tamu, tempat berkumpul	Keluarga dan tamu	Menerima tamu, menonton tv, makan, bermain, tempat belajar anak	Keluarga dan tamu
	Ruang Tidur	Istirahat	Keluarga	Istirahat	Keluarga
	Ruang Pakaian	Tidak ada	Tidak ada	Menyimpan baju, berganti pakaian, menyetrika pakaian	Keluarga
	Ruang Peralihan	Makan, menerima tamu wanita/keluarga dekat	Keluarga dan kerabat dekat	Menyimpan barang-barang, menjemur pakaian	Keluarga
	Dapur	Memasak	Keluarga	Memasak, menyiapkan makanan, mencuci piring, menjemur pakaian	Keluarga

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KASUS	RUANG	AKTIVITAS YANG TERJADI			
		MASA LALU		SEKARANG	
		AKTIVITAS	PENGGUNA	AKTIVITAS	PENGGUNA
K2	Teras	Menerima tamu	Keluarga dan tamu	Menerima tamu	Keluarga dan tamu
	Ruang Terbuka	Menerima tamu, tempat berkumpul	Keluarga dan tamu	Menerima tamu, bermain anak	Keluarga dan tamu
	Ruang Tidur	Istirahat	Keluarga	Istirahat	Keluarga
	Ruang Peralihan	Makan, menerima tamu wanita/keluarga dekat	Keluarga dan kerabat dekat	Menonton tv, makan, tempat belajar anak	Keluarga
	Dapur	Memasak	Keluarga	Memasak, menyiapkan makanan, mencuci piring, menjemur	Keluarga
K3	Teras	Menerima tamu	Keluarga dan tamu	Akses masuk rumah	Keluarga dan tamu
	Ruang Terbuka	Menerima tamu, tempat berkumpul	Keluarga dan tamu	Menerima tamu, tempat anak bermain	Keluarga dan tamu
	Ruang Tidur	Istirahat	Keluarga	Istirahat	Keluarga
	Ruang Peralihan	Makan, menerima tamu wanita/keluarga dekat	Keluarga dan kerabat dekat	Makan, menonton tv, tempat belajar anak, beribadah	Keluarga
	Dapur	Memasak	Keluarga	Memasak, menyiapkan makanan, mencuci piring	Keluarga
K4	Teras	Menerima tamu	Keluarga dan tamu	Akses masuk rumah	Keluarga dan tamu
	Ruang Terbuka	Menerima tamu, tempat berkumpul	Keluarga dan tamu	Menerima tamu, makan, bersantai	Keluarga dan tamu

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KASUS	RUANG	AKTIVITAS YANG TERJADI			
		MASA LALU		SEKARANG	
		AKTIVITAS	PENGGUNA	AKTIVITAS	PENGGUNA
K4	Ruang Tidur	Istirahat	Keluarga	Istirahat	Keluarga
	Dapur	Memasak	Keluarga	Memasak, menyiapkan makanan, mencuci piring	Keluarga
K5	Teras	Menerima tamu	Keluarga dan tamu	Tempat berkumpul saat upacara adat	Cucu kemenakan
	Ruang Terbuka	Menerima tamu, tempat berkumpul	Keluarga dan tamu	Tempat berkumpul saat upacara adat	Pemangku adat dan cucu kemenakan
	Ruang Tidur	Istirahat	Keluarga	Tidak difungsikan	Tidak ada
	Ruang Peralihan	Makan, menerima tamu wanita/keluarga dekat	Keluarga dan kerabat dekat	Tempat meletakkan makanan saat upacara adat	Kaum ibu/*rang sumando*
	Dapur	Memasak	Keluarga	Memasak	Kaum ibu/*rang sumando*
K6	Teras	Menerima tamu	Keluarga dan tamu	Tempat berkumpul saat upacara adat	Cucu kemenakan
	Ruang Terbuka	Menerima tamu, tempat berkumpul	Keluarga dan tamu	Tempat berkumpul saat upacara adat	Pemangku adat dan cucu kemenakan
	Ruang Tidur	Istirahat	Keluarga	Tidak difungsikan	Tidak ada
	Ruang Peralihan	Makan, menerima tamu wanita/keluarga dekat	Keluarga dan kerabat dekat	Tempat meletakkan makanan saat upacara adat	Kaum ibu/*rang sumando*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KASUS	RUANG	AKTIVITAS YANG TERJADI			
		MASA LALU		SEKARANG	
		AKTIVITAS	PENGGUNA	AKTIVITAS	PENGGUNA
K6	Dapur	Memasak	Keluarga	Memasak	Kaum ibu/*rang sumando*

Pada tabel di atas menunjukkan aktivitas penghuni rumah godang. Dapat dilihat bahwa aktivitas penghuni pada masing-masing rumah berbeda. Pada rumah K5 dan K6 tidak ada aktivitas yang terjadi dikarenakan rumah kedua suku tersebut tidak berpenghuni, namun masih tetap digunakan saat diadakannya acara adat. Perbedaan aktivitas pada masing-masing rumah karena adanya perubahan dan perkembangan kebutuhan serta gaya hidup pada setiap penghuni rumah. Selain itu apabila penghuni rumah dianggap sudah mampu untuk tinggal di rumah sendiri maka rumah godang tersebut akan dihuni oleh orang yang lebih membutuhkan di dalam suku tersebut. Dengan kata lain, penghuni rumah godang tersebut selalu berganti, sehingga fungsi pada setiap ruangan juga akan berganti menyesuaikan aktivitas dari penghuni rumah.

Bagian dalam rumah terbagi atas lanjar dan ruang. Lanjar berjumlah ganjil antara tiga dan sebelas. Pembagian ruang berdasarkan lanjar dan ruang ini berpengaruh terhadap fungsi ruangan. Berdasarkan penjelasan tentang aktivitas penghuni rumah di atas, pembagian ruang dapat dilihat pada tabel berikut.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tabel 4. Pembagian Ruang Dalam Rumah Godang

Kasus	Fungsi Ruang
K1	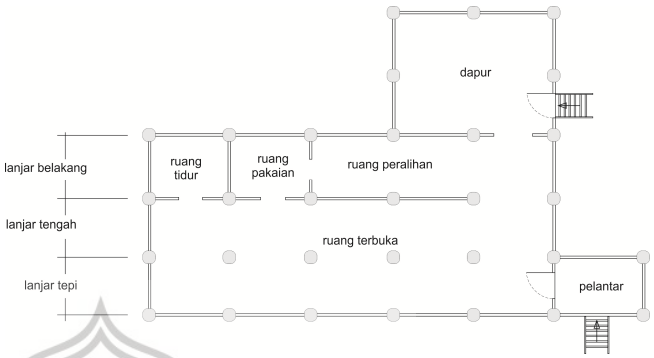
K2	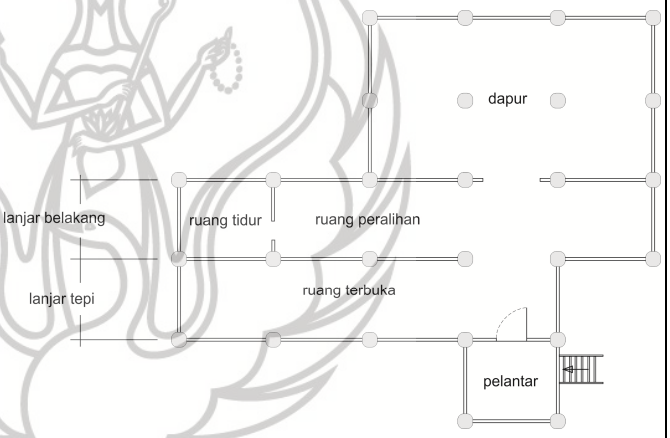
K3	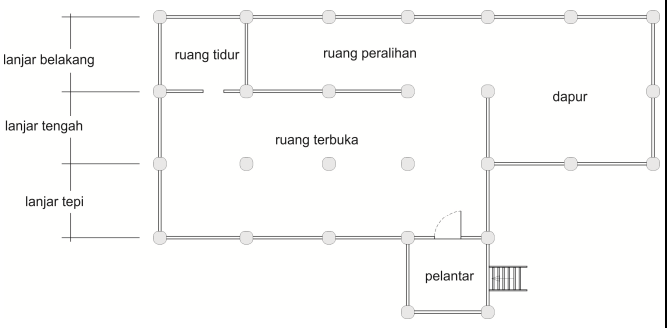

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kasus	Fungsi Ruang
K4	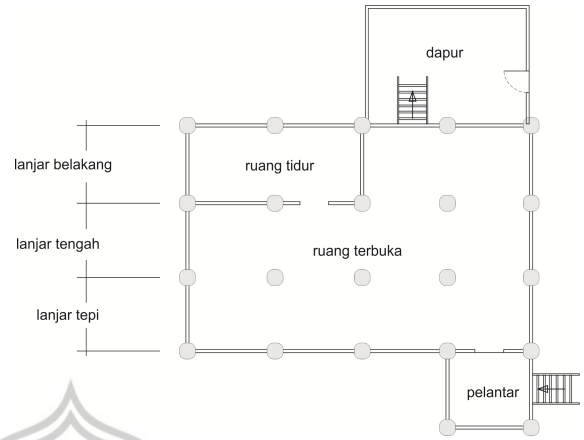
K5	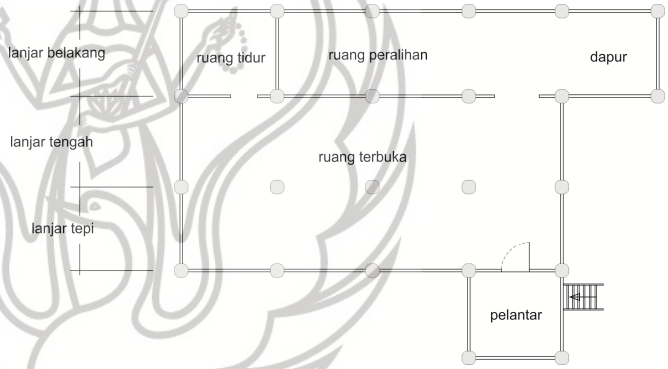
K6	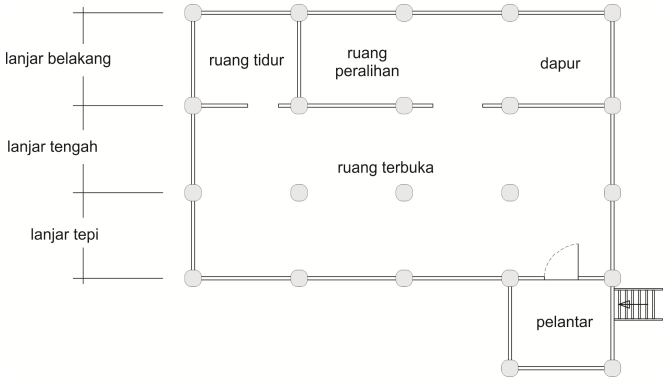

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Sesuai dengan teori tentang fungsi ruang menurut Syamsidar pada bab II, ada lima rumah yang bagian dalam rumahnya sesuai dengan teori tersebut, yaitu rumah K1, K3, K4, K5, dan K6. Pada kelima suku tersebut bagian dalam rumah mempunyai tiga lanjar. Sedangkan pada rumah K2 mempunyai dua lanjar.

Ruang tidur pada masing-masing rumah berada pada lanjar belakang. Apabila kita menghadap ke belakang maka ruang tidur berada di ujung bagian kiri. Pada rumah godang ada ketentuan hanya boleh mempunyai satu ruang tidur saja dan hanya satu keluarga yang menghuni rumah tersebut.

Lanjar tengah atau ruang terbuka pada rumah godang difungsikan secara berbeda oleh masing-masing rumah. Rumah godang K1 dan K4 menggunakan ruangan ini untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Pada rumah K2 dan K3, lanjar kedua hanya digunakan untuk menerima tamu. Menerima tamu di ruangan ini hanya di bagian lanjar tepi. Yaitu lanjar yang berada di bagian dinding depan rumah.

b. Fungsi Ruang Pada Saat Upacara Adat

Gambar 1. pembagian ruang dalam rumah godang

Sumber: Djalinus, 2014 (ilustrasi penulis)

Gambar diatas menunjukkan bahwa fungsi ruang rumah godang berkaitan dengan pembagian ruang di dalamnya. Urutan tersebut merupakan susunan ruang berdasarkan tingkatan penghuni saat berlangsungnya upacara adat.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dalam gambar tersebut pada urutan pertama adalah cucu kemenakan. Hal itu diartikan bahwa cucu kemenakan mempunyai tempat terluar pada rumah rumah godang, yaitu mulai dari sebagian ruang terbuka sampai dengan area pelantar. Pada area itu biasanya cucu kemenakan berkumpul sambil mendengarkan hal-hal yang dibicarakan oleh para pemangku adat. Pembagian ruangannya pun antar rumah berbeda.

Pada urutan kedua ada ninik mamak. Hal itu diartikan bahwa ninik mamak menempati area tengah, yaitu ruang terbuka. Pembagian ruang terbuka untuk ninik mamak dan para cucu kemenakan pun dibedakan dengan perbedaan tinggi lantai yang digunakan. Area yang digunakan untuk ninik mamak lantainya lebih tinggi antara lima sampai dua puluh sentimeter.

Pada area ini pun dibedakan tempat duduk penghulu dengan para pemangku adat yang lain. Penghulu (ketua adat) biasanya duduk di dekat tiang tua, yaitu tiang yang berada di tengah-tengah. Selanjutnya para pemangku adat yang lain duduk mengelilingi penghulu tersebut.

Urutan ketiga dalam gambar tersebut adalah kaum ibu atau *rang Sumando*. Saat diadakannya acara adat, para kaum ibu ini berkumpul di area dapur. Mereka memasak untuk menjamu para saudara-saudara yang sedang berkumpul. Masakan yang telah siap untuk dihidangkan biasanya langsung diletakkan di ruang peralihan. Saat tiba waktu makan, makanan mulai dikeluarkan oleh cucu kemenakan. Agar lebih jelas mengenai pembagian ruang saat berlangsungnya acara adat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tabel 5. Pembagian Fungsi Ruang Saat Upacara Adat

Kasus	Fungsi Ruang
K1	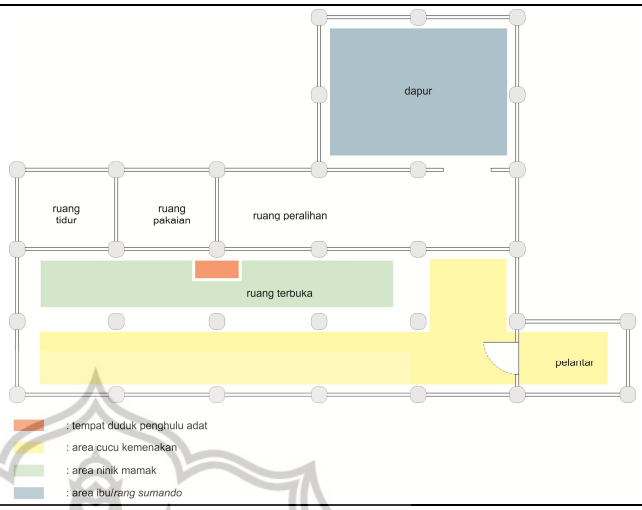
K2	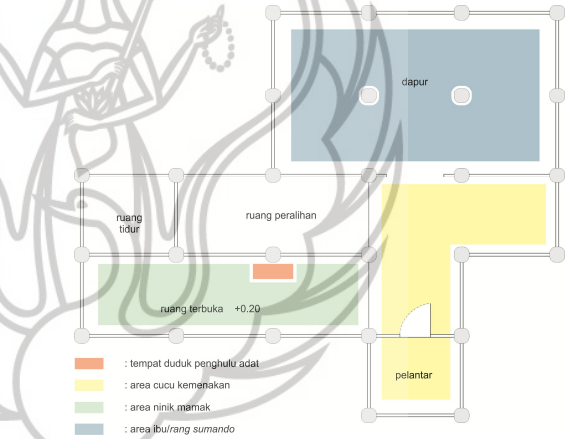
K3	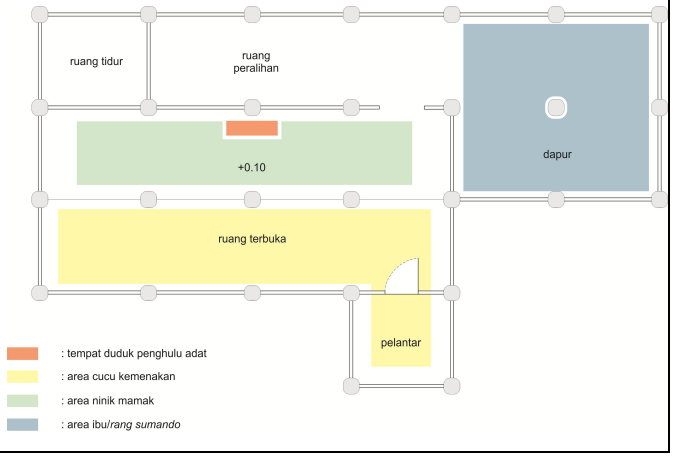

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kasus	Fungsi Ruang
K4	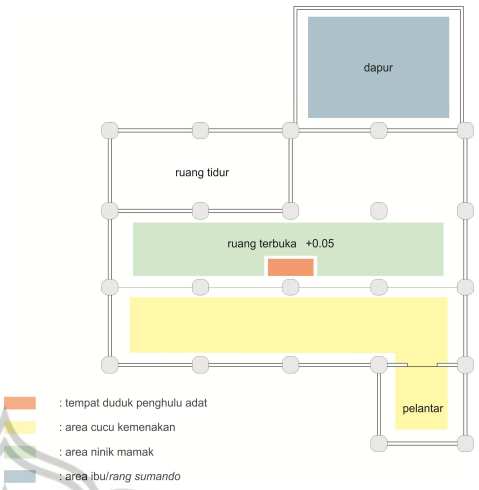
K5	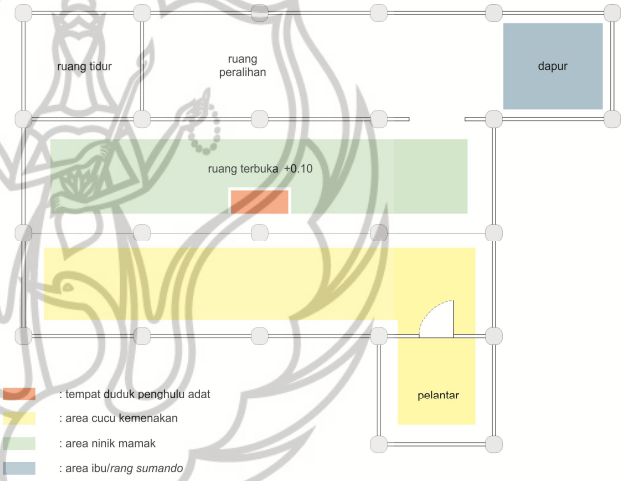
K6	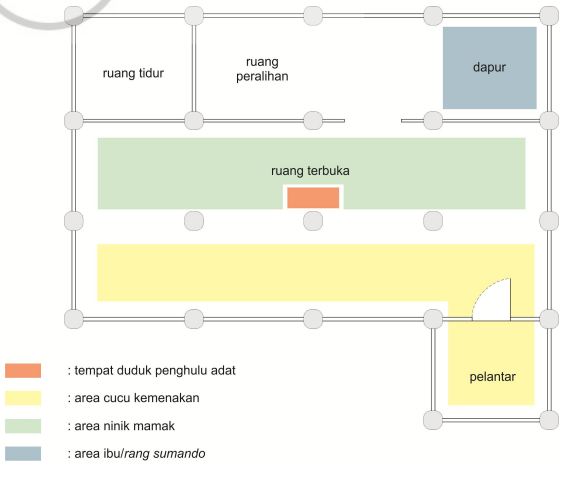

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Ruang terbuka pada rumah godang merupakan cerminan dari falsafah hidup masyarakat Kenegerian Sentajo yaitu, *bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakaik* yang artinya bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat. Di ruang terbuka seluruh anggota keluarga sesuku dapat berkumpul, baik itu saat melakukan upacara adat maupun disaat membahas permasalahan-permasalahan yang ada pada rumah godang, anggota keluarga atau pun pada suku itu sendiri. Ruang terbuka merupakan tempat yang dihormati. Karena ruang tersebut merupakan tempat yang akan di tempati oleh para pemangku adat. Lantainya pun lebih tinggi dari ruangan yang lain. Sehingga ruangan ini mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari ruangan yang lainnya.

Saat diadakannya upacara adat, cucu kemenakan juga berada di ruang terbuka. Namun ruang terbuka bagian cucu kemenakan mempunyai lantai yang lebih rendah. Biasanya cucu kemenakan akan duduk sampai ke bagian teras. Bahkan bisa sampai ke halaman rumah jika kapasitas ruangan di dalam rumah godang tidak mencukupi. Hal ini biasanya terjadi saat acara halal bi halal pada bulan syawal. Seluruh masyarakat yang ada di Kuantan Singingi akan berkumpul pada suku induknya dan berkumpul di rumah godang masing-masing suku. *Rang sumando* atau yang biasa disebut kaum ibu ini saat berlangsungnya upacara adat akan memasak di dapur. Biasanya kaum ibu akan mulai memasak dari sehari sebelum diadakannya acara adat. Saat acara berlangsung, kaum ibu akan menunggu acara sampai selesai di dapur.

4. Hirarki Ruang

Melihat dari jenis-jenis ruang yang ada pada rumah godang ini maka aktivitas di dalamnya menjadi salah satu hal penting yang harus diteliti. Aktivitas-aktivitas manusia di dalamnya akan menjadi berpola menentukan ruang-ruang yang ada. Pelaku aktivitas pada rumah godang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

adalah penghuni rumah (suami dan istri), anak-anaknya, saudara sesuku, dan tetangga yang datang berkunjung.

Berdasarkan aktivitas penghuni pada masing-masing ruang di rumah godang (lihat tabel 3), maka dapat dilihat sistem hirarki ruang pada rumah godang masing-masing suku dengan melihat tabel di bawah ini.

Tabel 6. Analisis Hirarki Ruang

Kasus	Hirarki Ruang
K1	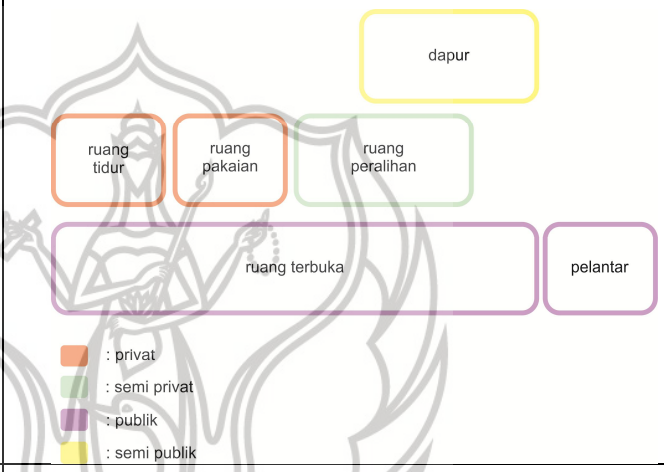
K2	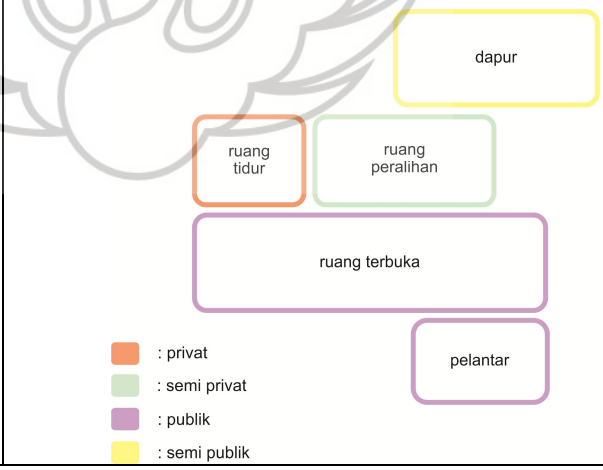

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kasus	Hirarki Ruang
K3	
K4	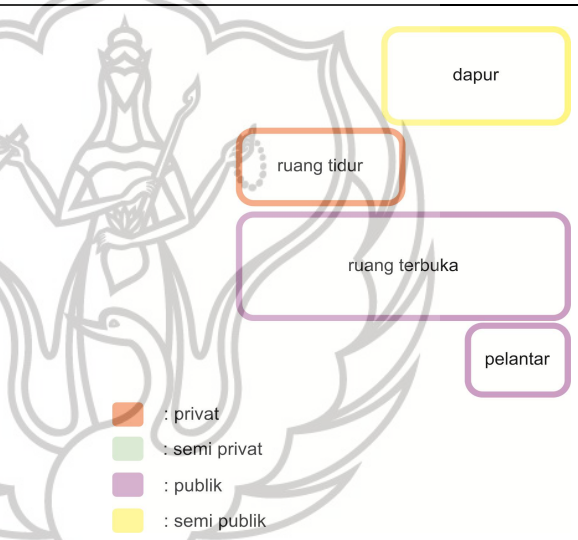
K5	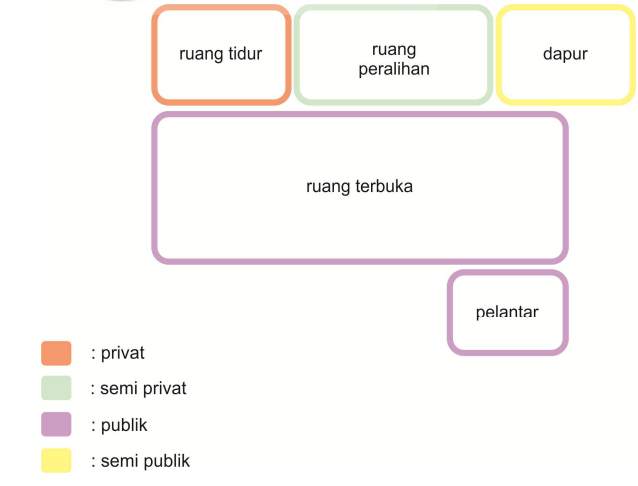

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kasus	Hirarki Ruang
K6	

Hirarki dapat dilihat dari penting tidaknya ruang tersebut dalam kaitannya dengan fungsi ruang terhadap aktivitas penghuninya. Menurut Tjahjono (2002), urutan hirarki dalam rumah gadang adalah sebagai berikut.

lanjar belakang ⟹ lanjar kedua ⟹ lanjar ketiga ⟹ lanjar tengah ⟹ lanjar tepi

private ⟹ semi private ⟹ semi publik ⟹ semi publik ⟹ publik

Pembagian rumah godang di Kenegerian Sentajo tidak semuanya sama (lihat tabel 4). Namun fungsi setiap lanjarnya tetap sama. Ruang tidur yang berada di lanjar belakang bersifat private karena hanya penghuni rumah saja yang boleh masuk ke dalam. Ruang peralihan berada pada lanjar kedua bersifat semi privat karena hanya penghuni rumah dan kerabat dekat saja yang boleh memasuki ruangan tersebut. Dapur disebut semi publik karena saat diadakannya acara adat, semua kaum ibu dalam suku tersebut masuk ke dalam dapur untuk memasak bersama. Saat hari biasa hal itu juga bisa terjadi. Kemudian ruang terbuka pada lanjar tepi bersifat publik karena saat diadakannya acara adat ataupun pada hari biasa ruangan ini digunakan untuk kepentingan bersama. Saat acara adat berlangsung, ruangan ini digunakan oleh ninik mamak dan cucu

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kemenakan. Saat hari biasa ruangan ini digunakan oleh penghuni rumah untuk menerima tamu. Walaupun tamu hanya duduk di sekitaran pintu masuk saja, namun ruang terbuka tetap digunakan untuk kepentingan pribadi penghuni rumah.

V. Kesimpulan

Kuantan Singingi sebagai daerah rantauan masyarakat Minangkabau mempunyai cara tersendiri untuk memaknai rumah godang. Meskipun rumah godang dibangun tidak menyerupai rumah gadang yang ada di Minangkabau, namun masyarakat Kuantan Singingi khususnya desa Kenegerian Sentajo berusaha untuk tetap mempertahankan bagian-bagian rumah sesuai dengan ketentuan dalam adat Minangkabau. Namun dalam perkembangannya, ada beberapa perubahan yang terjadi di dalam rumah godang. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perubahan yang terjadi pada rumah godang tidak dapat disamaratakan karena tidak terjadi secara menyeluruh. Setiap rumah mempunyai kadar perubahan yang berbeda-beda.
2. Perubahan yang terjadi telah disetujui oleh masih-masing pemangku adat, karena sudah dimusyawarahkan terlebih dahulu. Sehingga pemangku adat mempunyai andil dalam perubahan yang terjadi dalam rumah godang.
3. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan ruang, peralihan penghuni rumah, berubahnya aktivitas dan mata pencaharian penghuni rumah. perubahan pola pikir dan gaya hidup yang terjadi pada masyarakat Kenegerian Sentajo merupakan pengaruh dari adanya modernisasi.

VI. Daftar Pustaka

Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatra*, Jakarta: Komunitas Bambu.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Navis, A.A.. 2001. *Cerita Rakyat dari Sumatera Barat 3*, Jakarta: Grasindo.

Syamsidar, B.A. 1991. *Arsitektur Tradisional Sumatera Barat*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tjahjono, Gunawan. 2002. *Indonesian Heritage, Arsitektur***,** Jakarta: Buku Antara Bangsa.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta